

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Postkolonial

Kajian postkolonial bermula ketika Said mengemukakan secara ilmiah jurang pemisah antara Barat dan Timur yang sejak lama telah membelah dunia. Keegoisan menjadikan bangsa Barat atau dalam hal ini bangsa Eropa sebagai bangsa yang lebih baik, kemudian memicu berbagai benturan antara Barat dan Timur.

Sebagai bangsa yang “lebih unggul” dan “berbeda,” Barat merasa memiliki kewajiban untuk mengatur dan menempatkan bangsa Timur pada jalur dan aturan yang mereka tetapkan. Barat memandang Timur sebagai bangsa yang masih harus mendapatkan wawasan dan pendidikan dari Barat, sehingga campur tangan pun menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Hal tersebutlah yang menyebabkan munculnya berbagai penjajahan di bumi orang-orang kulit berwarna.

Kedatangan Barat ke Timur tentu membawa warna tersendiri bagi negara-negara koloninya. Perbedaan paras, pengetahuan, pemikiran hingga kebudayaan adalah daya pikat tersendiri bagi pribumi. Tentu saja, pada awal mula kedatangannya, Barat menunjukkan prilaku memimpin yang santun, arif, edukatif, dan memikat, padahal dibalik kedok kepemimpinan kulit putih yang ramah,

modern, dan konstan tersebut, menurut Said mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan untuk membunuh atau dibunuh (Said, 2016:157).

Penundukkan negara-negara yang terjadi di muka bumi telah menciptakan dua tatanan sosial, yaitu superior dan inferior. Penjajah sebagai kaum superior, dan terjajah sebagai kaum inferior. Sebagai kaum “bawah”, pribumi banyak mengalami berbagai ketidakadilan dalam perlakuan. Berbagai sendi-sendi penting kehidupan dikuasai kolonial dan mereka ditempatkan dalam posisi mengabdikan, takluk, dan tunduk terhadap Barat sebagai bentuk kepatuhan untuk bertahan hidup. Hak-hak atas tanah nenek moyang mereka hilang, dan hiduplah mereka sebagai kaum budak yang mati di atas tanah mereka sendiri.

Keadaan pribumi yang hidup sebagai inferior tersebut, nyatanya mengusik nurani. Masyarakat akhirnya harus bicara, mengambil inisiatif dan memberikan reaksi dan aksi atas terbelenggunya hak-hak mereka terhadap tanah air mereka sendiri. Peperangan secara langsung atau gerilya merupakan cara yang paling umum dilakukan untuk mewujudkan tujuan kemerdekaan yang dicita-citakan, namun “peperangan” juga turut mewarnai cipta sastra.

Istilah postkolonial pertama kali muncul ketika Bill Aschroft dkk mencoba memperkenalkan kajian sastra (Endaswara, 2004:176). Sejatinya, postkolonial merupakan gugatan atau usikan negara-negara bekas jajahan terhadap negara-negara kolonial seperti yang terjadi di Timor Timur (Spencer, 2009). Maka, Poskolonial merupakan sebutan bagi kajian terhadap negara-negara bekas jajahan. Melalui kajian tersebut, peneliti mencoba untuk mengupas dan

mengungkapkan berbagai hal atau fenomena yang pernah ada atau masih berlangsung hingga kini di negara-negara bekas koloni.

Postkolonial dianggap sebagai *counter knowledge* yang bermula dari revolusi kesadaran masyarakat. Postkolonial hadir sebagai gugatan terhadap kolonialisme yang telah lama menundukkan banyak negara. Kolonialisme yang dilakukan oleh Barat tersebut, ternyata bukan hanya terbatas pada penjajahan fisik semata, namun telah merambah pada kaburnya batas-batas budaya antara barat dan timur. Kekaburan batas tersebut sejatinya merupakan imbas yang akan terus mengakar di negara-negara bekas jajahan, hingga saat ini. Maka, postkolonial hadir sebagai pisau yang akan membedah dan memilah antara “Barat” dan “Timur”, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas berkaitan dengan identitas timur yang sebenarnya. Jika analisis sastra pada umumnya selalu menjadikan sastra sebagai pusat dari penelitian, baru melebar ke aspek refleksi, refraksi, representasinya pada masyarakat, analisis budaya selalu bertolak dari kebudayaan dan seluk beluknya baru dikatkan dengan sastra, jika ada. Maka, analisis postkolonial mengikuti kedua model di atas (Ratna, 2008:141).

Persoalan yang juga penting dalam postkolonial adalah bagaimana caranya “menulis balik” kepada pusat tanpa justru semakin mengukuhkan mitos tentang keunggulan pusat tersebut (Foulcher, 2008:xix). Barat selalu dan secara konstan menyebarkan doktrin rekaannya terhadap negara-negara timur. Mereka berusaha mengukuhkan superioritasnya dengan memasukkan paham yang seakan-akan menyetujui tentang keberadaan mereka sebagai ras “atas” di muka bumi. Namun, melalui postkolonial, timur menjelma menjadi “monster” yang senantiasa

menghantui tidur nyenyak mereka. Melalui keanggunan dan keapikan dalam menata gugatannya terhadap kentalnya persoalan kolonialisme, Timur seolah-olah telah berubah menjadi realitas yang menakutkan.

Pendekatan postkolonial terhadap kajian sastra membicarakan bagaimana teks-teks sastra dengan berbagai cara mengungkapkan jejak-jejak perjumpaan postkolonial, yaitu konfrontasi antarras, antarbangsa, dan antarbudaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara, yang telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman manusia awal sejak zaman imperialisme Eropa (Foulcher, 2008:1-2). Sejatinya telah banyak naskah-naskah yang mempublikasikan wajah dari kolonial. Naskah-naskah tersebut tidak terbatas pada naskah yang ditulis dengan latar kota-kota besar di Indonesia, namun juga di daerah ujung Indonesia yaitu Maluku (Susanto, 2008). Banyaknya naskah berkaitan dengan kolonialisme yang terbit di Indonesia merupakan sebuah bukti, bahwa seluruh masyarakat Indonesia menggugat masa Penjajahan yang dilakukan oleh Barat terhadap Indonesia.

Kentalnya pengaruh bangsa kolonial terhadap Indonesia telah merasuk ke berbagai lapisan kehidupan masyarakat. Secara perlahan namun pasti, kebudayaan kolonial diterima dan diaplikasikan kedalam kebudayaan Indonesia secara rela dengan anggapan alamiah. Mulai dari bahasa misalnya, bahasa kolonial tentu dianggap paling *prestise* dibanding bahasa pribumi. Selain itu, bentuk rumah masyarakat Indonesia hingga saat ini telah banyak mengalami perubahan, yang tentunya mengadopsi gaya barat, yang sejatinya juga merupakan bagian dari kebudayaan. Rumah yang semula memiliki halaman yang luas tanpa pagar, kini

diberi pagar tinggi yang secara tidak langsung, perlahan namun pasti, mengurangi interaksi sosial antarmasyarakat. Sebagai akibat dari hal tersebut, tentu saja, citra bangsa sebagai bangsa yang ramah tamah dan santun perlahan pudar. Kesenian juga tak luput dari jajahan. Berbagai pentunjukkan tradisional yang ada di Indonesia juga telah menerima gaya Barat sebagai bentuk dari modernisasi, misalnya pada ketoprak. Kelahiran ketoprak modern pada awal abad kedua puluh boleh dikatakan mengikuti jejak lahirnya kesenian Wayang Orang yang juga ikut memanfaatkan kedatangan seni drama, sandiwara, atau tonil dari dunia Barat (Susanto, 2004:120).

2. Identitas

Identitas merupakan kesadaran seseorang terhadap kebudayaan yang dimiliki, dan muncul rasa bangga dalam memilikinya. Identitas adalah siapa kita, dari mana kita datang, siapa kita yang sebenarnya: sangat sulit untuk memelihara identitas dalam pengasingan, kita adalah “yang lain”, oposisi, sebuah kecacatan dalam sebuah transmigrasi, sebuah exodus. Diam dan berkerudung rasa sakit, perlahan mencari rasa sakit, lalu mengentengkan rasa kehilangan (Said, 2016: vii). Identitas merupakan sebuah hal yang rapuh, yang selalu mengalami benturan dan gesekan, hingga rentan mengalami keretakan untuk diisi oleh kebudayaan baru. Kebudayaan menjadi tidak tetap, berubah-ubah dan menjadikan masyarakat sekaan kehilangan identitas. Semakin banyak sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan lain, maka semakin mudah sebuah identitas berubah.

Semakin minoritas sebuah kebudayaan dibandingkan dengan kebudayaan lain yang tumbuh dan berkembang dalam satu tempat, maka akan menciptakan “*the other*” yang akan mengalami diskriminasi.

Besar kecilnya kecintaan terhadap kebudayaan tercermin dari sikap sehari-hari yang dilakukan, sebab hal tersebut memengaruhi perasaan, cara pandang dan persepsi yang dimiliki oleh pribadi tersebut. Castels (dalam Sutrisno, 2004:86) mengemukakan beberapa pernyataan terkait dengan identitas, sebagai berikut.

1. Sumber makna dan pengalaman bagi manusia.
2. Berbagai konstruksi makna yang terkonsentrasi pada kultural, atau kultural yang menjadi prioritas diatas semua makna.
3. Identitas hadir untuk menata dan mengelola makna (*meaning*) dengan peran (*role*) yang menata fungsinya (*function*).
4. Identitas merupakan sumber makna bagi pelaku yang dikonstruksikan dalam bentuk individu.
5. Identitas erat terkait dengan internalisasi nilai-nilai, idealisme, norma dan tujuan-tujuan.
6. Bentuk asal muasal identitas adalah (a) identitas sah (*legitimizing identity*) misalnya dominasi dan otoritas; (b) identitas perlawanan (*resistance identity*) misalnya politik identitas; (c) identitas proyek (*project identity*) misalnya feminisme.

7. Identitas dibedakan menjadi dua, yaitu identitas individu, kolektif, dan individu yang menjadi kolektif.

8. Identitas selalu bersifat jamak.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan seperangkat makna yang melekat pada seorang individu yang dapat membentuk identitas kelompoknya dengan ciri tertentu. Oleh sebab itu, identitas bukanlah sebuah hal yang tunggal. Seorang individu dapat memiliki identitas “pertama” dan memiliki identitas “kedua” sebagai bagian dari masyarakat, kemudian memiliki identitas “ketiga” sebagai bagian dari sebuah negara.

3. Kolonial dan Resistensi

Sastra merupakan bagian kebudayaan yang paling dekat dengan masyarakat. Sejak awal kebudayaan ini terbentuk, sastra telah tumbuh dan berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat. Melalui sastra, berbagai kenyataan dan pola kebudayaan suatu masyarakat dipotret dan direkam, hingga dapat menjadi dokumen yang dapat merefleksikan kehidupan pada saat sastra tersebut diciptakan. Selain itu, sastra juga dapat menjadi media yang menampung berbagai aspirasi individu maupun kelompok tertentu.

Peran sastra dalam postkolonial adalah media penyampai gugatan. Rakyat Indonesia menggugat berbagai ketidakadilan yang mereka terima selama masa penjajahan melalui sastra. Gugatan yang dikemukakan oleh rakyat Indonesia diekspresikan melalui berbagai karakter tokoh dan rangkaian peristiwa yang dapat

dianggap menyelisih keumuman keadaan pada saat penjajahan dilakukan atau merefleksikan keadaan ketika itu. Selain itu, percampuran antara kebudayaan kolonial dan kebudayaan negara koloni juga dirasa perlu mendapat perhatian. Penciptaan karya-karya sastra tersebut, merupakan bentuk resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, terhadap penjajahan kolonial.

Resistensi adalah cara masyarakat mengemukakan bahwa sekalipun merupakan negara jajahan, Indonesia tidak kehilangan jati diri sebagai Indonesia. Sebaliknya, justru berbagai kebudayaan yang datang sebagai akibat dari diaspora mampu diterima, ditiru, bahkan kembangkan tanpa menghilangkan citra Indonesia sebagai Indonesia. Resistensi merupakan tindakan atau aksi yang dilakukan oleh pribumi untuk melepaskan diri dari belenggu penguasa (Ascroft, 2001:28). Resistensi yang terdapat dalam Novel *Saman dan Larung* akan ditinjau melalui mimikri, hipokritas, hibriditas, dan ambivalensi.

Sejatinya, resistensi dapat berifat radikal dan pasif (Artawan:2015). Maksud dari pernyataan tersebut adalah, bahwa resistensi dapat dilakukan melalui gerakan-gerakan yang terorganisir untuk penyerangan, dan ada pula yang tidak. Resistensi yang dilakukan secara pasif, adalah dengan memunculkan penolakan pada diri atau pribadi dan memunculkan berbagai teks yang mencerminkan kejadian atau hegemoni yang dilakukan oleh penjajah. Oleh sebab itu, kekaburan identitas merupakan hal yang niscaya terjadi pada resistensi pasif. Hal tersebut tentu saja dikarenakan mereka harus memunculkan diri dengan ciri-ciri kolonial agar suara mereka didengar. Maka, meniru dapat menjadi salah satu bentuk resistensi pribumi, meskipun peniruan itu tidak sempurna (Bhabha, 1994:91).

Konsep resistensi pada penelitian ini sejatinya digunakan untuk menjelaskan kaburnya batas-batas kebudayaan antara penjajah dan terjajah. Kekaburan tersebut, tentu saja disebabkan oleh percampuran kebudayaan yang dibawa oleh kolonial terhadap kebudayaan pribumi sebagai negara koloni. Selama terjadinya proses kolonisasi, terdapat “ruang antara” antara kebudayaan kolonial dan kebudayaan Indonesia. Ruang tersebut lah, yang memiliki kemungkinan untuk diisi oleh berbagai kemungkinan resistensi yang dilakukan oleh pribumi. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa resistensi yang dilakukan pribumi adalah total. Sebab, pada dasarnya resistensi tidak dapat dijelaskan secara tepat. Gejala-gejala yang ditampakkan adalah subjektif, dan selalu ambigu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa resistensi merupakan efek dari ketimpangan hubungan Timur dan Barat selama ini. Barat selalu hadir sebagai superior yang memberikan generalisasi terhadap Timur (Said, 2010:349) dan berusaha menguasainya memunculkan gejolak sebagai reaksi pribumi atau terjajah. Ideologi Barat yang telah lama berada di Indonesia pun terus tumbuh seiring dengan berjalannya waktu. Maka, ideologi itu tumbuh dan berkembang hingga kini, sekalipun kolonialisme telah berakhir, yang didokumentasikan dalam bentuk karya sastra.

Kemerdekaan yang diperoleh oleh negara-negara “dunia ketiga” merupakan prestasi tersendiri. Namun demikian, jejak-jejak kolonial selama penjajahan masih melekat dan tumbuh bersama bertumbuhnya kebudayaan masyarakat. Sebagai contoh, negara-negara global saat ini. Meskipun zaman telah berubah, dan perkembangan kebudayaan manusia telah pesat, namun dominasi superior masih

mengekang kebebasan inferior (Jhonson: 2016). Masyarakat minoritas masih mendapatkan diskriminasi, sebagaimana pribumi yang ditundukkan oleh kolonial.

a. Mimikri

Mimikri merupakan wacana yang penting dalam kajian postkolonial karena menggambarkan relasi yang selalu ambivalen (Iswalono: 2010). Mimikri merupakan fenomena pribumi yang memiliki cita rasa kolonial (Efendi: 2016) yang memiliki interaksi yang cukup dekat dengan kesadaran (Kulesza:2016, Fillani: 2016). Artinya, pada proses mimikri, pribumi bersikap seolah-olah mereka adalah seorang kolonial dan dilakukan sebagian besar dengan sadar. Mimikri atau tiruan ini dapat berupa cara bicara, cara berpikir, cara berpakaian, cara pandang, pendidikan, dan sebagainya. Namun demikian, mimikri juga dapat diartikan sebagai olok-olok (*mockery*) pribumi terhadap kolonial karena proses peniruan tersebut (Bhabha, 1994: 86). Mimikri adalah keinginan *The Other* atau dalam hal ini terjajah untuk memperbarui diri sehingga dikenal sebagai *almost the same but not white* (Bhabha, 1994: 89) atau subjek yang nyaris sama dengan kolonial meskipun tidak sama persis (Wita: 2013) . Mimikri merupakan reproduksi subjektifitas Eropa yang belang sehingga pribumi tidak lagi murni (Foulcher, 2008:105), yang secara otomatis ditunjukkan melalui interaksi sosial, fashion, pendidikan, (Filani: 2016), bahasa, politik, kebudayaan (Singh: 2009), teknologi dan peralatan hidup, kesenian dan lain sebagainya (Dermawan: 2017).

Mimikri merupakan ungkapan tentang sesuatu yang berbeda dari apa yang sesungguhnya terjadi dengan maksud pengingkaran (Bhabha, 1994:86). Dengan kata lain, mimikri merupakan perbedaan kenampakan antara yang ditunjukkan dan yang mungkin sesungguhnya ada dibalikinya. Mimikri dilakukan dengan tujuan agar mereka dicirikan sama dengan kolonial. Namun, sebagai subjek yang memang berbeda, mereka hampir sama tapi tidak pernah benar-benar menjadi sama (Bhabha, 1994:86). Dikarenakan sifat mimikri yang mencoba meniru-niru, maka mimikri dibangun dengan konstruksi ambivalen.

Mimikri muncul sebagai representasi atas perbedaan identitas antara pribumi dan penjajah yang memunculkan sifat pengingkaran (Babha, 1994:86). Kehadiran penjajah yang menempatkan diri pada posisi “atas” memunculkan tendensi bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan adalah hal yang “lebih tinggi” dari segala sesuatu yang dilakukan oleh pribumi. Oleh sebab itu, pribumi secara sadar maupun sebagai efek percampuran kebudayaan, akan mencoba meniru identitas penjajah. Pribumi yang mengalami penindasan dan marginalisasi akan mencoba menjadi seperti penjajah agar mendapatkan perlakuan yang sama. Bahkan, Singh (2009) menegaskan bahwa tindakan mimikri yang dilakukan oleh pribumi merupakan harapan agar mereka memiliki kekuatan yang sama sebagaimana penjajah. Namun demikian, peniruan yang dilakukan oleh pribumi terhadap penjajah tetap menyisakan “ruang antara” yang dapat diisi oleh berbagai kemungkinan perubadahan identitas. Bagaimanapun, seseorang yang lahir dalam keadaan yang berbeda, tidak akan bisa menjadi sama secara identik. Pribumi yang melakukan mimikri cenderung jatuh pada ketidakpastian identitas yang dapat

mendorongnya untuk menjadi bukan siapa-siapa. Maksud dari bukan siapa-siapa ini adalah pribumi tersebut bukan lagi pribumi, dan bukan pula kaum kolonial. Hal tersebut terjadi karena, ketika pribumi melakukan mimikri, sejatinya ia sedang menekan identitas budaya sendiri sehingga mereka cenderung mengalami kebingungan (Singh: 2009).

Banyak keadaan yang menyebabkan terjajah melakukan mimikri selain ingin dicirikan sama dengan penjajah. Salah satunya adalah alasan penggugatan. Pribumi melakukan mimikri sikap dan perlakuan penjajah terhadap terjajah untuk melakukan perlawanan. Sebagai contoh, terjajah yang diperlakukan dengan kejam ketika menjadi bawahan akan memperlakukan hal yang sama ketika penjajah menjadi bawahan. Atau memikri sikap dan cara hidup penjajah untuk menunjukkan kekuatan bahwa penjajah tersebut tidak lemah dan mampu melakukan hal-hal yang penjajah lakukan.

b. Hipokritas

Hipokrit dapat diartikan sebagai munafik atau orang yang senang berpura-pura. Hipokrit merupakan salah satu watak dasar manusia (Viani: 2017) yang direalisasikan dalam konsep kemunafikan dengan melakukan sesuatu yang dianggap kurang pantas, namun ia merasa berhak mengontrol, mengawasi bahkan mengendalikan tindakan tersebut (Szabados: 2004). Mufidah (2017) mengatakan, bahwa Hipokrit adalah seseorang yang melakukan suatu perbuatan dengan menyembunyikan niat sesungguhnya dari perbuatan tersebut. Orang-orang yang terjebak dalam hipokritas selalu disebabkan oleh dua hal, yaitu karena untuk

mencapai tujuan yang diinginkan, atau karena malu mengakui kesalahan pada orang lain (Mufidah: 2017).

Kacamata postkolonial tidak memandang hipokritas sebagai sebuah tindakan negatif yang dimaksudkan untuk menipu dan merugikan orang lain, melainkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh pribumi untuk menyelamatkan diri atau bertahan atas kolonisasi yang dilakukan penjajah. Berbagai tekanan yang pribumi dapatkan, memaksa mereka masuk dalam sistem yang dibangun oleh kolonial, meskipun mereka merasa terpaksa. Oleh sebab itu, konsep hipokritas muncul sebagai salah satu fokus pembahasan postkolonial.

Hipokrit tidak sama dengan munafik (Moriyama, 2010: 131), sebab munafik hanya orang yang berpura-pura taat beragama (sebagai contoh) padahal tidak, sedangkan hipokrit lebih luas dari itu. Oleh sebab itu, Scabandoz dan Soifer (2004) menyatakan bahwa penelitian tentang hipokritas masih harus terus dilanjutkan.

c. Ambivalensi

Ambivalensi berasal dari mimikri (Bhabha, 1992:91) yang merupakan perasaan tidak sadar saling bertentangan antara menginginkan sesuatu atau menolaknya pada saat yang bersamaan (Ashcroft dkk, 2000:10) dan terdapat dalam satu tubuh. Ketika pribumi mengalami penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan penjajah, pribumi melakukan mimikri atau peniruan yang dimaksudkan agar mendapatkan pengakuan dari penjajah, sehingga mereka dianggap sederajat atau sama dengan mereka. Namun demikian, dalam hati terdalam pribumi, masih

mengalami pergulatan. Mimikri yang dilakukan tidak sempurna, sebab mereka masih menyimpan rasa cinta yang besar terhadap kebudayaan yang merupakan identitas mereka. Mereka mencintai dan berusaha menjadi kolonial, dengan tanpa menanggalkan kebanggaan dan cinta mereka terhadap kebudayaan sendiri. Maka, kedua perasaan tersebut tumbuh bersama dalam tubuh pribumi, menggiring mereka pada perasaan cinta dan benci yang kompleks. Ambivalensi menjebak mereka pada perasaan yang menggantung, sehingga identitas mereka pun menjadi sulit ditentukan. Mereka bisa jadi hidup dengan cara kolonial, namun dengan cita rasa pribumi.

Problematika wacana kolonial adalah kaburnya batas-batas identitas kebudayaan yang bersifat relasional. Percampuran kedua kebudayaan tersebut kemudian memunculkan kebudayaan heterogen yang melekat pada masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat berusaha membangun persamaan dengan penjajah, namun juga menegaskan perbedaan (Sungkowati: 2010).

d. Hibriditas

Hibriditas tercipta disebabkan pengaruh dua hal, yaitu superior dan inferior (Alexander dan Sharma: 2013). Oleh sebab itu, Bhabha (1994:207) juga mengemukakan bahwa hibriditas merupakan *cultural differences 'contingently' and conflictually touch, becomes the moment of panic which reveals the borderline experiences*. Perbedaan kebudayaan yang saling menyentuh memunculkan semacam fusi yang menciptakan identitas baru. Akibatnya,

masyarakat tidak dapat menolak kebudayaan luar yang masuk, namun tetap mempertahankan kebudayaan asal sehingga menciptakan kebudayaan “ketiga”.

Bhabha beranggapan bahwa kebudayaan akan selalu mengalami perubahan sering dengan majunya peradaban manusia dan pergesekan antar satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Kebudayaan tersebut akan terus memperbarui diri menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya. Namun demikian, kebudayaan tidak dapat sepenuhnya berubah menuju kebudayaan “ketiga” begitu saja. Terdapat proses panjang hingga sebuah kebudayaan baru diterima dan diintegrasikan dalam suatu kebudayaan, meski akan selalu menyisakan “ruang antara” dan menciptakan “yang lain” atau *The Other*.

Setiap kebudayaan yang ada sejatinya tidak ada yang tetap (Foulcher, 2008:13). Setiap kelompok memiliki sebuah kebudayaan yang akan selalu mengalami perubahan ketika melakukan interaksi dengan kelompok diluar kelompok tersebut. Namun demikian, hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada percampuran kebudayaan tersebut, melainkan pada produk hasil penciptaannya, dan penempatannya dalam ruang sosial masyarakat (Foulcher, 2008: 13). Sebuah sentuhan budaya tidak akan dianggap hibrid jika kebudayaan tersebut tidak menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang berakar dan membudaya.

Hibriditas dalam kebudayaan yang telah dikolonisasi merupakan bentuk pertahanan diri masyarakatnya. Masyarakat berlomba-lomba menemukan jalan meniru dan membudayakan kebudayaan kolonial sebagai bentuk dari kebudayaan

bayangan kolonial. Kebudayaan bayangan tersebut tidak asli namun tidak juga palsu, melainkan tercipta dari pergeseran kebudayaan pribumi yang tidak dapat mencapai kebudayaan kolonial. Namun demikian, hibriditas tidak hanya memfokuskan pada hibriditas yang terjadi antar dua kebudayaan, melainkan penempatan kebudayaan tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.

Singh (2009) mengemukakan, terdapat 5 jenis hibriditas sebagai berikut.

1. Hibriditas ras

Hibriditas ras merupakan percampuran dua orang yang berasal dari dua kebudayaan yang berbeda, dalam hal ini Barat dan Timur. Setelah melakukan pernikahan, maka anak mereka dapat dikategorikan sebagai hibriditas ras. Namun demikian, tidak sedikit golongan yang menolak keberadaan hibriditas ras. Hal tersebut dianggap menciderai ras murni Barat maupun timur.

2. Hibriditas bahasa

Hibriditas bahasa merupakan masuknya bahasa Barat ke Timur atau sebaliknya melalui adopsi, yang banyak berkontribusi dalam memperkaya bahasa asli, patois, pidgin dan dialek. Namun demikian, kuatnya pengaruh bahasa Barat ke negara-negara bekas koloni juga dapat dipandang sebagai masalah, walaupun negara-negara bekas koloni tersebut sudah menggunakan bahasa Barat sebagai bahasa perdagangan internasional. Permasalahan tersebut muncul karena banyak pihak yang merasa bahwa eksistensi bahasa Barat tersebut merupakan paksaan dan munculnya banyak penulis yang menulis menggunakan bahasa Inggris namun berbeda dengan penutur asli.

3. Hibriditas sastra

Hibriditas sastra merupakan hibriditas pada tingkat naratif yang dikenal dengan sastra pascakolonial. Beberapa mode penulisan yang berasal dari Barat dan diaplikasikan oleh banyak penulis negara-negara kolonial adalah cerpen dan novel. Kemudian, seiring berjalannya waktu, novel atau cerpen tersebut dikawinkan dengan berbagai sastra yang ada atau penulis dengan sengaja menulis novel demi kepentingan negara-negara koloni tersebut.

4. Hibriditas kebudayaan

Hibriditas kebudayaan adalah respon terhadap kebudayaan Barat yang diadaptasi dengan cara Timur. Hibriditas kebudayaan meliputi seni, musik, mode, masakan dan lain sebagainya. Singh menegaskan bahwa hibriditas kebudayaan bukanlah sesuatu yang mudah, sebab sering kali mereka dipandang sebelah mata karena dianggap aneh, tidak asli dan sebagainya. Namun demikian, (Singh: 2009) justru keberadaan hibriditas kebudayaan tersebut. Bagi Forster, orang-orang yang mampu melakukan hibriditas budaya merupakan orang-orang yang ambisius.

Hibriditas kebudayaan dan mimikri merupakan dua resistensi yang memiliki garis yang tipis. Sebab dalam hibriditas bisa jadi pelaku diharuskan untuk mengekang aksentuasi yang kental atau mengubah gaya atau kebiasaan berpakaian seseorang. Namun demikian, terdapat pembeda yang menegaskan perbedaan diantara keduanya, yaitu hibriditas merupakan cara menciptakan bentuk artistik dan mengembangkan ide-ide baru.

5. Hibriditas religius

Beberapa negara-negara koloni dapat dengan mudah menerima ajaran agama yang dibawa oleh para penjajah. Namun demikian, cara pribumi menerjemahkan agama tersebut harus melalui filter kebudayaan mereka. Maka, agama yang dibawa penjajah muncul sebagai pelengkap agama mereka sebelumnya, dan meletakkan agama pendatang tersebut pada beberapa titik agama mereka. Hibriditas agama merupakan wujud sistem kepercayaan yang berbeda dan saling berinteraksi dengan kerangka budaya lokal dan tradisional.

4. Relasi antara Superior dan inferior dalam Postkolonial

Relasi merupakan hubungan yang terbangun diantara dua individu atau kelompok atau lebih. Relasi yang terbangun antara penjajah dengan terjajah atau dalam hal ini superior dan inferior merupakan hubungan penaklukan dalam relasi kekuasaan (Mudji, 2004:27) akibat gesekan kebudayaan yang disebabkan oleh penduduk. Oleh sebab itu, relasi yang terbangun bukan hanya satu, melainkan beberapa, sesuai dengan respon dan stimulus yang diberikan oleh superior. Relasi yang terbangun antara superior dan inferior dapat berupa relasi superordinasi dan subordinasi.

a. Relasi Superordinasi

Superordinasi maupun subordinasi bukanlah karakteristik individu yang sedang melakukan interaksi, melainkan hasil atau produk dari interaksi. Superordinatif adalah keadaan seseorang atau kelompok yang memiliki

kedudukan lebih tinggi dari individu atau kelompok lain. Dalam relasi superordinatif, superior tidak sepenuhnya ingin mengarahkan pikiran dan tindakan inferior, melainkan menginginkan inferior melakukan tindakan secara positif atau negatif sesuai keinginan superior. Pada relasi superordinatif, inferior diharapkan melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak dan tujuan dari superior.

b. Subordinasi

Subordinasi merupakan relasi individu atau kelompok sebagai inferior yang berada dalam penguasaan superior. Dalam relasi tersebut terdapat tiga pola subordinasi dalam pola interaksi sosial, yaitu dibawah individu, dibawah kelompok dan dibawah prinsip.

1) Subordinasi Dibawah Individu

Subordinasi dibawah individu memancing oposisi terhadap pemimpin dan bersatu membangun kekuatan kelompok. Gabungan individu ini dapat menjadi kekuatan yang rela mengikuti pemimpinnya atau justru menentang keinginan pemimpin itu (Johnson dan Paul, 1988:263). Subordinasi dibawah individu memiliki dua ciri, yaitu; *pertama*, superior memaksa mereka pada satu arah kemudian menggabungkan mereka pada satu pandangan yang sama. Superior benar-benar menginginkan kelompok tersebut dalam satu kesatuan. *Kedua*, kelompok inferior berada dalam posisi oposisi yang secara berkelompok menentang superior (Simmel, 1964:190). Subordinat dibawah individu cenderung memunculkan

perlawanan karena interaksi sosial yang terjalin hanya menghadirkan satu “musuh” yang dapat dihadapi bersama.

2) Subordinasi Dibawah Kelompok

Ciri utama dari subordinasi dibawah kelompok adalah bahwa relasi ini menghadirkan kelompok kecil yang lemah menghadapi kelompok yang lebih kuat (Simmel, 1964: 225). Subordinat yang berada di bawah kelompok dapat melakukan pendekatan kepada satu atau beberapa superordinat. Kedekatan yang intens pada salah satu superordinat dapat menjadi modal bagi subordinat dalam menghadapi superordinat yang lain (Jhonson dan Paul, 1998:265).

3) Subordinasi Dibawah Prinsip

Prinsip yang dimaksud dalam bagian ini adalah hukum yang berlaku atau sekedar norma yang diakui oleh sekelompok masyarakat. seseorang yang merasa tersubordinasi oleh prinsip merasa hidupnya ditentukan oleh norma atau hukum-hukum tersebut, dimana dia merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau mempengaruhi hukum tersebut (Simmel, 1964:250). Prinsip-prinsip yang berlaku tersebut bukanlah tuntutan masyarakat yang sewenang-wenang, melainkan perintah moral yang transenden dan valid (Jhonson dan Paul, 1998:267).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arif (2014) dengan judul *Hegemoni dan Resistensi Dalam Novel Rahasia Meede Karya Es Ito: Analisis Kritik Sastra Postkolonial*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hegemoni yang dilakukan Barat terhadap Indonesia dan resistensi yang dilakukan oleh pribumi. Penelitian ini menggunakan dekriptif analisis, yaitu tidak sekedar menguraikan data temuan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Arif terhadap Novel *Rahasia Meede*, banyak ditemukan bentuk-bentuk hegemoni. Bentuk-bentuk hegemoni yang muncul adalah wacana kontinuitas penjajahan, Barat sebagai superior, Barat sebagai pusat peradaban, Pribumi pemalas, dan Inferior masyarakat Indonesia ketika berhadapan dengan Barat. Selain itu, resistensi yang dilakukan oleh Indonesia terhadap penjajah adalah dengan menggunakan perng ideologi. Tokoh-tokoh dalam Novel tersebut berusaha menjungkirbalikkan anggapan bahwa pribumi negatif dan Barat selalu positif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan postkolonial sebagai pisau bedah dan hendak melihat bentuk resistensi yang dilakukan inferior terhadap superior, namun fokus pembedahan penulis adalah identitas pribumi.

Penelitian selanjutnya, yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Fadhila (2017) dengan judul penelitian *Ambivalensi dalam Gemini: Tinjauan Postkolonial*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk ambivalensi yang dan mengungkap penyebab berbedanya warna kemerdekaan

revolusi yang diusung cerkan *Jemini* ini. Analisis dalam penelitian ini adalah dengan mengaitkan data-data yang berunsur barat atau Timur, yang kemudian disokong oleh data-data di luar teks. Hasil penelitian yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah, adanya ambivalensi yang ditunjukkan oleh pribumi dalam menentukan identitas diri. Sebagai masyarakat terjajah, tokoh utama yang mewakili pribumi condong ke Barat untuk mendapat pengakuan, dan condong ke Timur untuk melakukan perlawanan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjabarkan ambivalensi, dan perbedaannya adalah penelitian penulis memiliki lebih banyak fokus penjabaran identitas.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Ascroft (2011) yang mengemukakan bahwa masyarakat hingga saat ini masih mengalami jejak peninggalan kolonialisme. Masyarakat yang hidup pascapenjajahan masih mengharapkan sebuah utopia pembebasan dari marjinalisasi dan diskriminasi masyarakat kelompok dominan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah, sama-sama membuktikan bahwa jejak-jejak kolonial masih ada hingga pascapenjajahan, dan perbedaannya adalah pada subjek penelitian. Jhonson menjadikan kota karya-karya sastra di kota Boombay sebagai representasi pascakolonial di kota tersebut, dan penelitian ini menggunakan Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami.

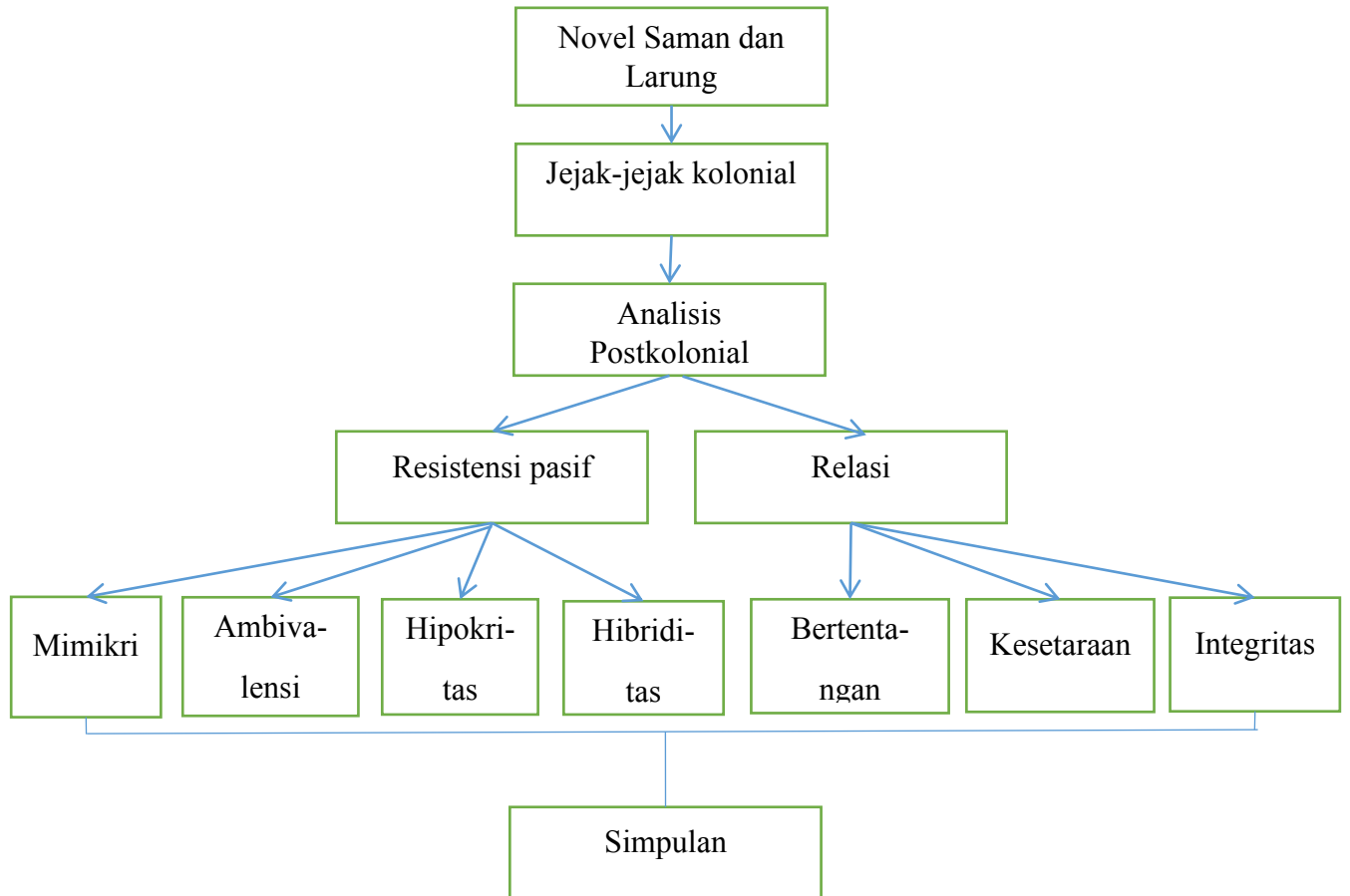
C. Alur Pikir

Penjajahan merupakan bagian dari sejarah panjang Indonesia. Kedatangan bangsa Eropa ke tanah Nusantara telah memberikan berbagai pengalaman dan jejak yang tidak akan mudah dihapus oleh masyarakat pribumi, baik generasi terdahulu maupun generasi masa kini. Tidak dapat dipungkiri, kedatangan Eropa ke Indonesia telah membaw perubahan besar yang dapat dirasakan manfaatnya hingga kini, misalnya kesadaran tentang pendidikan yang merupakan bagian dari politik balas budi Belanda terhadap Indonesia. Namun demikian, kekejaman yang dilakukan penjajah terhadap Indonesia juga tidak dapat begitu saja dilupakan. Masyarakat Indonesia yang semula menjadi Tuan bagi tanahnya sendiri, harus hidup menjadi budak, yang semula bebas menjadi terbelenggu, dan yang semula hidup dengan identitas sendiri, harus berusaha menjadi kolonial demi sebuah pengakuan.

Lamanya penjajahan yang dilakukan oleh Barat di Indonesia, memaksa pribumi dan kolonial hidup berdampingan telah memunculkan identitas baru bagi pribumi. Pemunculan wacana superior dan inferior telah memaksa pribumi melakukan berbagai resistensi demi bertahan atau sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan. Percampuran kebudayaan telah menciptakan kebudayaan atau ideologi baru yang berbeda dari sebelum penjajahan tersebut berlangsung, yang jejaknya masih dapat dilihat sampai sekarang.

Sebagai upaya untuk melihat jejak-jejak kolonial yang terdapat dalam Novel *Saman* dan *Larung*, alur pikir penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagan 1. Kerangka Pikir



D. Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah wujud resistensi yang dilakukan oleh inferior atau yang dikuasai terhadap superior atau penguasa yang terdapat dalam Novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami?
2. Bagaimanakah bentuk mimikri yang terdapat dalam Novel *Saman* dan *larung* karya Ayu Utami?
3. Bagaimanakah bentuk ambivalensi yang terdapat dalam Novel *Saman* dan *larung* karya Ayu Utami?
4. Bagaimanakah bentuk hipokritas yang terdapat dalam Novel *Saman* dan *larung* karya Ayu Utami?
5. Bagaimanakah bentuk hibriditas yang terdapat dalam Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami?
6. Bagaimanakah hubungan antara superior dan inferior atau Superior dan inferior yang terdapat dalam novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami?
7. Apakah penyebab relasi antara superior dan inferior menjadi kurang harmonis?